

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia, banyak investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan-perusahaan tersebut sebagai salah satu usaha mendapatkan penghasilan. Dalam berinvestasi, investor tentu mengharapkan imbalan yang tinggi atas modal yang disetor sehingga investor perlu mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Oleh karena itu laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi suatu hal yang penting bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi. Umumnya investor akan memberikan perhatian khusus pada laba perusahaan untuk menilai arus kas masa depan perusahaan dan memprediksi laba masa depan perusahaan. Sama seperti yang ditulis oleh Kieso, Weygandt, dan Warfield (2014), yaitu pada saat mengambil keputusan para investor tertarik untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas masuk netto dan kemampuan manajemen dalam melindungi dan meningkatkan investasi pemberi modal.

Untuk memenuhi kebutuhan investor melakukan penilaian kinerja, FASB menyadari diperlukannya laporan keuangan yang lebih sering. Oleh karena itu perusahaan didorong untuk mengeluarkan laporan keuangan interim selain laporan keuangan

tahunan. Di Indonesia, laporan interim yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan triwulanan.

Hingga saat ini, masih banyak perdebatan mengenai pengaruh kenaikan frekuensi pelaporan keuangan. Ada yang berpendapat bahwa laporan keuangan yang lebih sering akan menggambarkan kondisi perusahaan saat itu karena informasi yang dikeluarkan tepat waktu dapat mengurangi kesenjangan informasi, tetapi ada juga yang berpendapat laporan keuangan tahunan lebih dapat menggambarkan kondisi perusahaan karena merupakan hasil kinerja selama satu periode. Informasi dari Wikipedia menyatakan beberapa perusahaan di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat serta negara Singapura mulai mengeluarkan laporan keuangan yang lebih sering menggunakan *XBRL (eXtensible Business Reporting Language)*. Penggunaan *XBRL* ini dapat menjawab kebutuhan investor atas informasi yang tepat waktu. Akan tetapi pada 2009, penelitian yang dilakukan oleh Departemen Akuntansi North Carolina State University mengenai akurasi dari pengarsipan *XBRL* 22 perusahaan yang berpartisipasi dalam program pengarsipan sukarela di tahun 2006, mengungkapkan hasil perbandingan arsip *XBRL* dengan Form 10-K menunjukkan banyak kesalahan dalam daftar, jumlah, pemberian label, dan klasifikasi, dengan kata lain informasi yang dihasilkan oleh *XBRL* tidak akurat. Penelitian yang dilakukan Departemen Akuntansi North Carolina State University di atas dibantah oleh Du dkk. (2013) karena hasil penelitian Du dkk. (2013) yang berjudul *XBRL Mandate: Thousands of Filing Errors*

and So What? menyatakan semakin sering perusahaan mengisi *XBRL* semakin berkurang kesalahan dalam pengisian *XBRL* sehingga informasi dalam *XBRL* dapat diandalkan (*XBRL*, Wikipedia).

Menentukan diantara pelaporan keuangan yang lebih sering dengan yang jarang, mana yang lebih memberikan manfaat bagi investor dalam mengambil keputusan, tidak dapat semata-mata dilakukan, melainkan harus mempertimbangkan biaya dan manfaat yang diperoleh dari kenaikan frekuensi pelaporan keuangan tersebut. Gigler, Kanodia, Sapra, dan Venugopalan (2014) menyatakan manfaat dari kenaikan frekuensi pelaporan keuangan adalah dapat mencegah investasi pada proyek nilai bersih sekarang yang negatif, sedangkan biaya dari kenaikan frekuensi pelaporan keuangan adalah dapat meningkatkan kemungkinan *managerial short-termism*, yaitu manajerial terlalu fokus pada hasil jangka pendek dan mengorbankan kepentingan jangka panjang. Investor tidak akan mendapatkan manfaat jangka panjang pula jika manajerial lebih mementingkan hasil jangka pendek. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kraft, Vashishtha, dan Venketachalam (2017) juga menunjukkan bahwa seringnya pelaporan keuangan membuat manajer mengurangi investasi. Penelitian yang dilakukan Link (2012) kontras dengan penelitian Kraft dkk. (2017) dan Gigler dkk. (2014) karena hasil penelitiannya membuktikan bahwa nilai pasar atas kas lebih tinggi untuk perusahaan yang wajib mempublikasikan laporan triwulanan. Perbedaan argumentasi dari penelitian Link

(2012) dan *XBRL* serta biaya dan manfaat bagi investor terkait kenaikan frekuensi pelaporan keuangan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih tentang pengaruh frekuensi pelaporan keuangan bagi investor.

Salah satu pengaruh yang disebabkan oleh kenaikan frekuensi pelaporan adalah prediksi laba yang dilakukan oleh investor. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh kenaikan frekuensi pelaporan terhadap prediksi laba yang ditulis oleh Pitre (2012), semakin sering frekuensi pelaporan laba per saham menyebabkan kurang akuratnya prediksi laba yang dilakukan investor karena investor dipengaruhi oleh *primacy effect* sehingga data yang dilihat oleh investor adalah data historis yang lama, sebaliknya frekuensi pelaporan yang jarang membuat investor dipengaruhi oleh *recency effect* dimana investor lebih memperhatikan data historis yang terbaru. Penelitian ini menganalisis pengaruh frekuensi pelaporan keuangan terhadap prediksi laba yang dilakukan oleh investor nonprofesional dan menilai apakah frekuensi pelaporan keuangan tersebut berkaitan dengan *primacy effect* yaitu investor akan cenderung mengabaikan data terbaru sehingga hasil prediksi laba tidak akurat.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kenaikan frekuensi pelaporan keuangan terhadap hasil prediksi laba investor nonprofesional?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kenaikan frekuensi pelaporan keuangan terhadap hasil prediksi laba investor nonprofesional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Menambah pengetahuan akan pengaruh frekuensi pelaporan keuangan terhadap prediksi laba investor nonprofesional serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi investor agar berhati-hati dalam memanfaatkan informasi untuk mengambil keputusan berinvestasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan dari latar belakang dipilihnya judul skripsi, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang pemilihan sampel dan pengumpulan data, desain eksperimen, variabel-variabel penelitian, instrumen penelitian dan *pilot study*, tugas dan prosedur eksperimen, serta analisis data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang eksperimen dan subjek penelitian, randomisasi eksperimen dan karakteristik subjek, hasil eksperimen, dan pembahasan hasil pengujian hipotesis.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian, keterbatasan dalam penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.